BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini telah muncul banyaknya persaingan antar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan perusahaan di Indonesia sehingga menimbulkan persaingan ketat antar perusahaan. Menurut Lombogia et al., (2020) adanya perkembangan dan persaingan yang ketat membuat perusahaan membutuhkan dana, yang mana pendanaan sendiri merupakan faktor penting bagi setiap perusahaan dalam pembukuan bisnis maupun dalam pengembangannya. Dari pentingnya hal tersebut, maka perusahaan harus menentukan seberapa banyak dana yang dibutuhkan untuk membangun dan menjamin keberlangsungan perusahaan. Lombogia et al., (2020) menjelaskan bahwa sumber pendanaan dapat diperoleh dari sumber modal asing yang mana sumber dana tersebut didapatkan dari eksternal perusahaan atau kreditur seperti *bank*, pemegang saham, perusahaan *leasing* dan lain sebagainya. Sumber pendanaan dari modal asing yaitu berbentuk hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Selain berasal dari eksternal perusahaan, sumber pendanaan juga dapat berasal dari internal perusahaan dengan melakukan aktivitas bisnis seperti menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (Lombogia et al., 2020).

Iskandar (2003) mengatakan bahwa pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian negara karena pasar modal memiliki fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Pasar modal memiliki fungsi keuangan karena dalam pasar modal terdapat kesempatan untuk pemilik dana memperoleh imbalan sesuai dengan karakteristik investasi yang telah dipilih. Kemudian pasar modal memiliki fungsi ekonomi karena dalam pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana (Iskandar, 2003).

Abidin (2019) menjelaskan pada website idxchannel.com bahwa pasar modal di Indonesia berkembang secara pesat, hal ini dikarenakan adanya banyak dorongan

dari perusahaan untuk mendaftar di pasar modal. Pasar modal di Indonesia cukup besar dan terus berkembang yang dikenal dengan sebutan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Seperti yang dipaparkan pada *website* idxchannel.com bahwa BEI berhasil mencatat jumlah pencapaian yang membanggakan. Salah satu capaian tersebut yaitu dengan meningkatnya jumlah investor saham sebesar 30 persen menjadi 1,1 juta investor saham berdasarkan *Single Investor Identification* (SID) (Abidin, 2019). Sepanjang tahun 2019 dalam aktivitas pencatatan saham baru (IPO saham) terdapat 55 perusahaan. Hal tersebut dikarenakan BEI merupakan IPO saham tertinggi di antara berbagai bursa di kawasan Asia Tenggara dan BEI menduduki peringkat ke 71 di dunia. Selain itu pencapaian lain yang diterima oleh BEI yaitu sebagai *Best Company's to Work for in Asia* yang diselenggarakan oleh HR Asia. Pencapaian tersebut diberikan kepada BEI dalam hal pengelolaan sumber daya manusia dan diterima BEI selama tiga tahun berturut-turut mulai dari tahun 2017, 2018 dan 2019. Tujuan perusahaan mendaftar di pasar modal yaitu untuk mewujudkan rencana seperti menerbitkan saham yang kemudian dapat dijual di pasar modal tersebut dan mendapatkan tambahan modal (Abidin, 2019).

Fahmi (2020) menjelaskan pasar modal merupakan tempat bertemunya antara penawaran dan permintaan instrumen keuangan jangka panjang. Pada pasar modal terdapat beberapa bentuk investasi yaitu salah satunya investasi saham. Saham sendiri merupakan tanda bukti penyertaan atas kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Setiap investor yang melakukan investasi pastinya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan selisih dari harga jual dan harga beli saham serta dividen berupa laba atau keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada investor (*capital gain*) (Fahmi, 2020).

Menurut Sunariyah (2004) harga saham perusahaan merupakan sebuah cerminan dari kondisi perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki prospek yang bagus maka dapat membuat tinggi harga saham, begitu juga sebaliknya apabila prospek perusahaan kurang bagus maka harga saham akan rendah. Sunariyah (2004) mengatakan setiap perusahaan yang memilih untuk menerbitkan saham maka harus memperhatikan setiap pergerakan harga sahamnya, karena apabila harga saham terlalu rendah maka dapat diartikan bahwa kinerja dari

perusahaan tersebut kurang baik. Dan apabila harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi niat dan kemampuan investor dalam membeli saham sehingga dapat menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi (Sunariyah, 2004).

Adanya perubahan harga saham sendiri juga dikarenakan adanya perubahan pada posisi keuangan perusahaan (Lombogia et al., 2020). Hal tersebut dapat dilihat dari sifat aktiva yang dihasilkan likuid atau tidak melalui *Current Ratio*, kewajiban yang telah dipenuhi oleh ekuitasnya melalui *Debt to Equity Ratio*, laba yang dihasilkan melalui pendapatan penjualan bersihnya pada *Net Profit Margin* dan pertumbuhan setiap aset yang dilihat melalui ukuran perusahaan secara periodik. Sehingga setiap investor ketika akan melakukan investasi dalam bentuk saham memerlukan informasi lebih sebagai bahan pertimbangan dan penilaian tentang kinerja perusahaan melalui laporan keuangan (Lombogia et al., 2020).

Fakhrunnas (2020) menjelaskan dalam artikelnya bahwa kondisi perekonomian global menunjukkan pertumbuhan yang positif dan prospektif untuk melakukan investasi. Seperti yang dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal Januari 2020 yang sempat menyentuh angka 6.300. Angka tersebut merupakan salah satu capaian yang baik bagi Indonesia. Selain itu prospek ekonomi nasional juga dapat dikatakan stabil, yang mana pertumbuhan ekonomi berada di level lima sampai lima setengah persen. Dengan kondisi rupiah yang cenderung stabil dan cadangan devisa yang bagus telah menjadi daya tarik para investor untuk melakukan investasi di Indonesia. Akan tetapi kondisi tersebut berbanding balik dengan kondisi perekonomian saat ini yaitu saat Indonesia telah terpapar virus *Covid-19*. Virus *Covid-19* menyebar ke Indonesia sekitar awal Maret 2020 (Fakhrunnas, 2020). Dengan menyebarnya virus tersebut membuat perekonomian Indonesia mengalami dampak negatif. Hingga IHSG ditemukan mengalami penurunan sampai berada di level 4000. Penurunan IHSG terjadi karena banyak investor memilih untuk menarik kembali dananya di pasar modal sehingga membuat harga saham mengalami penurunan. Pandemi *Covid-19* tidak hanya memukul aspek keuangan perusahaan, melainkan aspek riil juga menjadi imbas dari adanya pandemi tersebut (Fakhrunnas, 2020).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang terhitung dari tanggal 30 Desember 2019 hingga penutupan perdagangan terakhir pada

tanggal 24 Maret 2020. IHSG turun sebesar 1,3% ke level 3.937. Penurunan tersebut berdasarkan rangkuman dari *website* Kompas.com oleh Idris (2020) tentang perbandingan harga saham sesuai dengan informasi perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dikatakan sebagai dampak dari adanya pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia khususnya pada pasar modal di Bursa Efek Indonesia. Dampak tersebut mengakibatkan 10 saham dari perusahaan (Badan usaha Milik Negara) BUMN yang Go Public mengalami penurunan yang cukup dalam. Adapun saham BUMN yang terjun parah yaitu saham PT Adhi Karya Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Jasa Marga Tbk, PT Waskita Karya Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Tabungan Negara Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dari perusahaan-perusahaan tersebut saham BUMN juga banyak yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh kinerja fundamental yang kurang mendukung (Idris, 2020).

Untuk menganalisis faktor fundamental perusahaan sendiri yaitu salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat analisis fundamental dengan melihat rasio keuangan dari perusahaan. Vibby (2007) menjelaskan bahwa analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci yang ada di laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk memperhitungkan harga saham tersebut apakah sudah diapresiasi secara tepat atau belum. Hal tersebut juga banyak dilakukan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Berikut disajikan data harga saham perusahaan BUMN yang go public di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

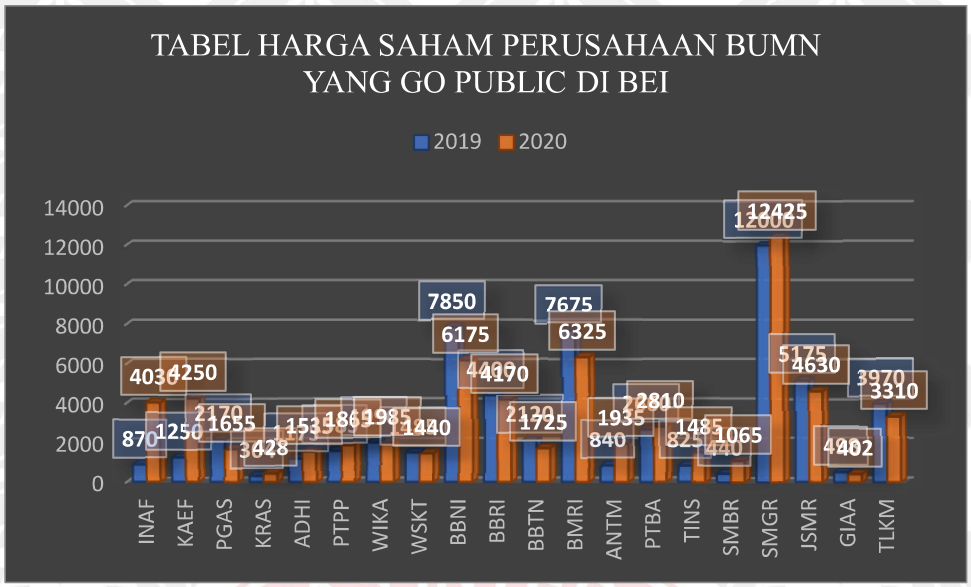

Gambar 1.1 Harga Saham Perusahaan BUMN yang go public di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020

Berdasarkan informasi perdagangan Bursa Efek Indonesia yang dirangkum oleh Idris (2020) pada Maret 2020 di Kompas.com, bahwa perusahaan-perusahaan BUMN yang ada pada tabel 1.1 diatas, terdapat 10 perusahaan mengalami penurunan harga saham pada 60 hari perdagangan terakhir atau sejak 30 Desember 2019 – 24 Maret 2020 dan berada di level bawah yang jauh jika dibandingkan dengan harga saham penutupan pada tahun 2019 yaitu perusahaan dengan kode saham ADHI, SMGR, JSMR, WSKT, WIKA, BBNI, BBTN, BMRI, BBRI dan TLKM.

Pada harga saham SMGR yang sempat mengalami penurunan hingga sebesar Rp 6.125 per lembar. Bahkan menjadi salah satu perusahaan BUMN yang sahamnya menurun sangat parah. Harga tersebut berbeda sangat jauh jika dibandingkan dengan harga saham pada penutupan 30 Desember 2019 yang sebesar Rp 12.000 (Idris, 2020). Begitu juga pada JSMR yang harga sahamnya terkapar pada 60 hari perdagangan terakhir hingga berada di level Rp 2.340 per lembar yang jika dibandingkan dengan penutupan 30 Desember 2019 sebesar Rp 5.175 sangat jauh berbeda yang menurun hampir 50% (Idris, 2020). Untuk harga saham WSKT pada penutupan 30 Desember 2019 yaitu sebesar Rp 1.485 per lembar yang setelah itu mengalami penurunan yang tajam pada 60 hari perdagangan terakhir hingga di level Rp 398 per lembarnya (Idris, 2020).

Harga saham WIKA mencapai level Rp 725 per lembar sahamnya pada 60 hari perdagangan terakhir yang berbeda jauh dengan harga saham saat penutupan 30 Desember 2020 yaitu sebesar Rp 1.990 (Idris, 2020). Harga saham BBNI pada penutupan 30 Desember 2019 yaitu sebesar Rp 7.850 per lembar yang setelah itu mengalami penurunan yang tajam pada 60 hari perdagangan terakhir hingga di level Rp 3.160 per lembarnya (Idris, 2020). Pada BBTN yang harga sahamnya terkapar pada 60 hari perdagangan terakhir hingga berada di level Rp 820 per lembar yang jika dibandingkan dengan penutupan 30 Desember 2019 sebesar Rp 2.120 sangat jauh berbeda yang menurun lebih dari 50% begitu juga pada perusahaan-perusahaan BUMN lainnya yang go public di BEI. Penurunan harga saham pada perusahaan BUMN ini dapat dikatakan sebagai pengaruh dari adanya wabah corona (Idris, 2020).

Tujuan dari memilih *Current Ratio* sebagai variabel faktor fundamental karena CR merupakan analisis yang umum digunakan oleh para kreditur, investor dan juga para trader yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesanggupan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya dan seberapa layak perusahaan tersebut digunakan sebagai lahan investasi (Kasmir, 2018). Tujuan memilih *Net Profit Margin* sebagai variabel faktor fundamental karena NPM memiliki suatu keterbatasan yakni besarnya laba bersih suatu perusahaan tidak selalu hanya dihasilkan oleh kinerja operasional yang baik, melainkan juga dapat disebabkan oleh adanya penjualan aset yang dimiliki. Sehingga investor diharapkan dapat memeriksa hasil laba tersebut dari rasio ini (Hardiyan, 2020). Tujuan memilih *Return On Equity* sebagai faktor fundamental yaitu karena ROE merupakan sebuah metrik penting untuk para investor dalam mengevaluasi peluang investasi yang tidak merugikan. Rasio ini juga banyak dilakukan oleh para investor untuk mengukur kinerja perusahaan yang menyangkut profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi *return* yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Kasmir, 2008).

Tujuan memilih Harga Saham Masa Lalu sebagai faktor teknikal karena Harga Saham Masa Lalu merupakan analisis dasar untuk trader dan investor dalam menilai kondisi pasar saat ini. Harga Saham Masa Lalu juga merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan oleh para investor untuk mengestimasikan harga

saham pada periode mendatang. Sehingga data diasumsikan bahwa perilaku harga saham masa lalu dapat direfleksikan dan tergambar pada periode mendatang (Ramadaniah, 2016). *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* merupakan dua rasio yang sangat penting dan diperlukan oleh para investor untuk mengukur kesehatan juga daya pengembalian investasi yang telah ditanamkan di suatu perusahaan (Chauhan et al., 2017) .

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor fundamental dan teknikal terhadap harga saham telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Choirani et al., (2013) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, akan tetapi *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Fauzia (2019) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor teknikal terhadap harga saham yang dilakukan oleh Abidin et al., (2016) menyimpulkan bahwa Harga Saham Masa Lalu berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Pada penelitian Nurlia & Juwari (2019) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Maharani & Wulandari (2015) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadaniah (2016) menyimpulkan bahwa Harga Saham Masa Lalu tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penulis memilih perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia pada penelitian ini karena perusahaan BUMN mengalami fenomena yang cukup menarik untuk digunakan sebagai objek penelitian, fenomena tersebut yaitu turunnya harga saham perusahaan yang mendalam di masa pandemi *Covid-19*. Saham BUMN merupakan saham penggerak bursa dan ditunggu oleh para investor (Kunjana, 2021). Akan tetapi ada beberapa pemodal yang sinis terhadap IPO BUMN. Hal tersebut dikarenakan tidak semua BUMN mempunyai kinerja fundamental yang baik sehingga akan berdampak pada

pergerakan harga saham di pasar sekunder (Kunjana, 2021). Selain itu BUMN memegang peranan penting bagi negara. Peranan tersebut dapat dikatakan bahwa BUMN sebagai tangan negara untuk menggerakkan pembangunan dan bertugas untuk menjalankan tugas pemerintah serta mencetak laba guna menambah penerimaan negara (Kunjana, 2021).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan yang berbeda sesuai dengan fenomena yang terjadi pada saat pandemi *Covid-19* yaitu pada perusahaan BUMN yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menganalisis faktor-faktor penting lainnya yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada harga saham perusahaan. Faktor yang digunakan pada penelitian ini yaitu faktor fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity* dan faktor teknikal yaitu Harga Saham Masa Lalu. Pengambilan beberapa variabel tersebut dikarenakan terdapat perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, sehingga peneliti ingin menguji ulang terkait variabel-variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji seberapa besar Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Sebelum dan Saat Pandemi *Covid-19* Terhadap Turunnya Harga Saham Pada Perusahaan BUMN yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia, sebagai bentuk pengembangan dari penelitian yang ada sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik total sampling yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji Faktor Fundamental dan Teknikal yaitu Teknik Regresi Linier Berganda

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?

3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
4. Apakah Harga Saham Masa Lalu berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis meneliti ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh Harga Saham Masa Lalu terhadap harga saham perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Perusahaan

   Sebagai bentuk dari bukti empiris kepada perusahaan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan di masa mendatang.
2. Bagi pihak Investor

   Memberikan informasi yang relevan bagi para *stakeholder* dan calon investor, sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah dalam pengambilan keputusan di dunia investasi saham pasar modal.
3. Bagi Universitas

   Sebagai bahan masukan untuk menambah karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan sebagai literatur oleh penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Bagi Penulis

Sebagai langkah untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis dalam dunia investasi saham pasar modal. Serta sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

5. Bagi Pembaca

   Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik dari penelitian ini.